

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga diri atau *self esteem* bukan istilah asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata harga diri lebih sering dikaitkan dengan situasi tersinggung atau penghargaan terhadap diri maupun orang lain yang dinilai melalui perilaku orang yang bersangkutan.

Kartini Kartono dan Dali Gulo (2003: 441) mengungkapkan bahwa harga diri atau *self esteem* adalah rasa harga diri; kesan seseorang mengenai dirinya yang dianggap baik. Konsep ini menggunakan ide sikap dalam makna yang bervariasi yakni kognisi, perasaan, keyakinan, kecenderungan, untuk berbuat dan sebagainya. *Self esteem* dapat dikatakan sebagai bagian tertentu pada sikap atau sebagai sebuah sikap tentang obyek tertentu.

Pada masa remaja, harga diri sering kali dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas remaja. Di mana remaja merasa harga dirinya meningkat dengan memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar, untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan remaja cenderung melakukan hal-hal seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan, pacaran, sampai perolehan prestasi. Karena itulah perkembangan harga diri pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya di masa mendatang.

Harga diri yang positif atau tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa

kehadirannya diperlukan di dunia ini. Misalnya seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup positif, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Sebaliknya, pada remaja yang memiliki harga diri negatif atau rendah sering kali muncul perilaku negatif. Berawal dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasinya melalui tindakan lain yang membuat dia lebih berharga, misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat atau berkelahi, sebagai upaya yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

Seorang remaja yang memiliki harga diri negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Remaja dengan harga diri negatif cenderung akan tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik dan menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran dan perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik, serta cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Berkaitan dengan masa remaja, hasil-hasil studi yang panjang di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja. Pada masa inilah seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki harga diri yang positif atau negatif.

Sering kali ditemukan siswa yang merasa dirinya tidak mampu atau tidak berbakat di salah satu bidang terutama pelajaran atau akademis. Mereka lebih pasrah menerima keadaan atau perolehan nilai yang rendah ataupun tidak memperoleh prestasi akademik yang baik di kelasnya, Sehingga hal tersebut selanjutnya mempengaruhi minat mereka terhadap pendidikan. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980:221) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap pendidikan. Padahal dalam kenyataannya, tidak ada siswa yang tidak mampu berprestasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lingga Filoha (2003:77-78) dengan populasi 30 orang di salah satu panti asuhan di Bandung dengan hasil (a) 5 orang siswa memiliki *self esteem* rendah dengan prestasi belajar yang tinggi, (b) 11 orang siswa memiliki *self esteem* rendah dengan prestasi belajar rendah, (c) 5 orang siswa memiliki *self esteem* tinggi dengan prestasi belajar rendah, (d) 9 orang siswa memiliki *self esteem* tinggi dengan prestasi belajar tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi dapat dipengaruhi oleh harga diri. Hal ini dapat dilihat dari perolehan prestasi yang rendah pada siswa yang memiliki harga diri rendah dan prestasi tinggi pada siswa yang memiliki harga diri tinggi.

Berkaitan dengan harga diri, terdapat dampak yang cukup buruk akibat dari harga diri rendah di dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya sering terjadi kasus bunuh diri yang dialami siswa yang tidak lulus Ujian Nasional (UN) seperti yang diungkapkan Koran Indonesia di mana seorang siswi kelas tiga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur,

nekat mengakhiri hidup karena tidak lulus ujian nasional. Adriana Kambida Nendir, bunuh diri dengan meminum obat antimalaria dalam dosis berlebih. Diduga Adriana kecewa karena dua kali gagal dalam ujian nasional. Menurut keluarga korban, sebelumnya Adriana masih sehat dan bersemangat menanti hasil ujian. Namun, setelah menerima amplop hasil kelulusan, Adriana terlihat kecewa. Ia kembali dinyatakan tidak lulus. Setelah membuka amplop hasil ujian, Adriana pamit keluar rumah. Keluarganya kaget karena saat kembali Adriana tiba-tiba roboh di depan pintu rumah. Pihak keluarga kemudian membawa Adriana ke Rumah Sakit Umum Waingapu. Namun, nyawanya tak tertolong. Adriana mengembuskan nafas terakhir saat dalam perjalanan. (Malehere, Adhie. (18 juni 2008). *Gagal UN, Adriana Bunuh Diri*. [online]. Tersedia <http://www.koranindonesia.com> [6 Oktober 2009])

Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa depresi diakibatkan oleh harga diri yang rendah. Salah satunya diungkapkan bahwa 15.600 siswa sekolah di Amerika tingkat 6 sampai dengan 10 menunjukkan harga diri rendah yang diakibatkan karena sering dilakukan pengintimidasian atau pengejekan berakibat menimbulkan resiko depresi pada usia dewasa. (Kendree,Mc. (2001). [Online]. Tersedia : <http://faculty.mckendree.edu>. [6 Oktober 2009])

Data tersebut menunjukkan adanya dampak yang besar pada kasus harga diri rendah seperti *Self esteem* rendah akan diikuti oleh penyesuaian sosial dan konsep diri (*self-concept*) yang buruk di sekolah dan akan berakibat terhadap hal-hal lain yang kemungkinan akan terbawa pada masa dewasa oleh remaja tersebut. Oleh karena itu perlu adanya intervensi dan bimbingan untuk remaja yang

memiliki harga diri rendah. Dan merupakan tugas konselor sekolah untuk memfasilitasi perkembangan *self esteem* remaja di sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis yang dilaksanakan di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, penulis menemukan fenomena banyak terdapat siswa yang pasif, saling dorong tatkala disuruh oleh guru untuk mengerjakan tugas di papan tulis, padahal setelah dipaksa dan didesak sebenarnya para siswa mampu. Selain itu siswa selalu cenderung diam saja jika dimintai pendapat, tidak mampu memimpin diskusi, tidak bisa memimpin suatu kegiatan. Hal tersebut lebih banyak dialami oleh siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dilihat melalui nilai ujian harian dan nilai raport. Apabila dikaitkan dengan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri rendah dapat diasumsikan bahwa individu tersebut memiliki harga diri rendah. Seperti yang diungkapkan Coopersmith (Mardiyanti, 1997: 37-39) perilaku yang berhubungan dengan harga diri rendah antara lain merasa tidak mampu dalam menghadapi sesuatu yang menuntut kemampuannya sehingga individu cenderung dependen, pasif dan tidak mau berpartisipasi. Untuk kondisi objektif bimbingan konseling di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara sendiri bisa dikatakan kurang begitu baik. Dimana personel dan fasilitas bimbingan dan konseling di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung masih sangat kurang. Sehingga untuk kegiatan bimbingan dan konseling khususnya dalam upaya pengembangan harga diri masih butuh peningkatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa fasilitas untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian terutama harga diri siswa masih sangat

kurang. Diindikasikan dan diduga di beberapa sekolah yang ada belum sepenuhnya memfasilitasi pengembangan harga diri siswa. Padahal Barber (Sopian, 2007:4) mengemukakan bahwa sekolah merupakan pengintegrasian upaya-upaya pengembangan harga diri anak ke dalam kurikulum dan memberikan dukungan emosional serta persetujuan sosial. Harga diri memang bukanlah aspek paling penting dalam kepribadian seseorang akan tetapi apabila seseorang mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan atau mengalami "*lack of self-esteem*", maka ia akan mengalami perasaan rendah diri (*inferior*), tak berdaya, tak bersemangat, dan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya.

Oleh karena itu perlu adanya intervensi dan bimbingan untuk siswa yang memiliki harga diri rendah dan merupakan tugas konselor sekolah untuk memfasilitasi perkembangan *self esteem* remaja yang ada di sekolah.

Untuk memfasilitasi perkembangan harga diri siswa berprestasi akademik rendah tentu saja membutuhkan program bimbingan yang tepat. Karena sudah merupakan tugas konselor sebagai bagian dari dunia pendidikan untuk membantu perkembangan peserta didik. Seperti yang diungkapkan Phenix (Syamsu Yusuf, 2005:4) salah satu dari ketiga bidang utama pendidikan adalah bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling). Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem sekolah merupakan salah satu unsur penting bagi keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui

interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah pembimbing atau konselor.

Untuk menuju kepada keberadaan program yang tepat diperlukan profil harga diri siswa yang berprestasi rendah terlebih dahulu, yang selanjutnya akan menjadikan dasar dalam penyusunan program bimbingan untuk meningkatkan harga diri (*self esteem*) siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu diadakan suatu studi mengenai tentang profil harga diri siswa berprestasi rendah sebagai acuan dasar penyusunan program peningkatan harga diri bagi siswa yang berprestasi rendah dibidang akademik. Studi tersebut dikemas dalam suatu penelitian yang berjudul :

“Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Harga Diri Siswa Berprestasi Akademik Rendah.” (Studi *Research and Development* terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil harga diri siswa berprestasi akademik rendah di Kelas XI Sekolah Menengah Atas Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010?
2. Bagaimana program bimbingan untuk mengembangkan harga diri siswa berprestasi akademik rendah di Kelas XI Sekolah Menengah Atas Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah merumuskan program bimbingan hipotetik dalam upaya mengembangkan harga diri siswa yang berprestasi akademik rendah Kelas XI Sekolah Menengah Atas Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010. Berdasarkan tujuan umum tersebut maka tujuan khusus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Memperoleh data empiris tentang profil harga diri siswa yang berprestasi akademik rendah di Kelas XI Sekolah Menengah Atas Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010.
2. Memperoleh program bimbingan yang tepat untuk mengembangkan harga diri siswa berprestasi akademik rendah di Kelas XI Sekolah Menengah Atas Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya referensi dalam mengembangkan program bimbingan di SMA dan dapat dijadikan dasar dalam membantu siswa untuk mengembangkan harga diri sehingga lebih positif.

Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, untuk memberikan masukan mengenai bagaimana gambaran harga diri siswa yang berprestasi akademik rendah di sekolah.

2. Bagi Pengajar di sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan memberikan suatu layanan pengajaran termasuk di dalamnya mengenai pengembangan diri siswa sehingga proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkan pun dapat tercapai dengan baik.
3. Bagi Guru Pembimbing, dapat dijadikan suatu pedoman sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan dasar bimbingan dan konseling khususnya bimbingan dan konseling pribadi-sosial di SMA dalam mengembangkan harga diri siswa berprestasi akademik rendah di sekolah.
4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, bisa dijadikan sebagai masukan dan dapat memperkaya informasi bagi para *civitas akademika* khususnya di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mengenai profil dan perkembangan aspek psikologis siswa berprestasi akademik rendah, terutama yang berkaitan dengan harga diri.

E. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilandasi oleh anggapan dasar sebagai berikut.

1. Salah satu kebutuhan dasar manusia yang penting dipenuhi menuju aktualisasi dirinya adalah kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi; kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi; prestise, pengakuan,

penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan. (Maslow: 1987).

2. Harga diri (*Self esteem*) merupakan perasaan tentang worth/berharga dan kepercayaan didasarkan pada reputasi atau prestige artinya mempunyai kekuatan untuk berprestasi, kecukupan, untuk penguasaan dan kompetensi, percaya diri, mandiri dan kebebasan.
3. Harga diri mempunyai hubungan dengan penyesuaian diri.
 - a. Siswa dengan harga diri tinggi lebih mudah untuk mendapatkan teman (Coopersmith, 1967), dicintai orang lain (Heatherton & Vohs, 2000), dan mempunyai afeksi yang kaya (Coopersmith, 1967).
 - b. Siswa dapat menerima diri sendiri (Brown & Dutton, 1995),
 - c. Mempunyai keyakinan yang baik tentang dirinya (Heatherton & Vohs, 2000)
 - d. Mempunyai aspirasi yang tinggi (Brown & Dutton, 1995),
 - e. Mempunyai manajemen diri yang baik, optimis dan tekun (Baumeister, dkk., 1993),
 - f. Mempunyai karakter yang menarik, kompeten, hangat dan bermoral (Heatherton & Vohs, 2000).
4. Harga diri merupakan salah satu kunci dalam kesuksesan hidup seseorang. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri (*Self Confidence*) serta merasa lebih mampu. Dengan demikian dia akan menjadi lebih produktif. Sebaliknya jika harga diri individu rendah maka dia

akan diliputi rasa rendah diri serta tidak berdaya yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku *neurotic* (Maslow, 1987).

5. Harga diri yang sehat tumbuh dari pandangan diri yang sehat dan penghargaan yang wajar dari orang lain. Bukan karena tergantung pada nama harum, kemasyhuran serta sanjungan (Maslow, 1987)
6. Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Stuart dan Sundeen, 1991 dan Keliat, 1995).

F. Definisi Operasional Variabel

1. Program bimbingan

Secara operasional program bimbingan untuk mengembangkan harga diri siswa berprestasi akademik rendah adalah rancangan kegiatan bimbingan yang direncanakan secara sistematis, terarah dan terpadu untuk meningkatkan harga diri siswa berprestasi akademik rendah sehingga dapat mencapai tujuan tertentu, seperti (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupan pada masa akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; dan (4) mengatasi hambatan serta kseulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, atupun lingkungan kerja.

Dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut, siswa harus mendapat kesempatan untuk (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, serta tugas-tugasnya; (2) mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan, rencana hidupnya, serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; serta (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat, teratur, dan optimal.

2. Harga Diri (*Self Esteem*)

Secara operasional harga diri dalam penelitian ini adalah interpretasi dari skor total respon siswa dalam aspek-aspek berikut.

- a. Aspek rasa percaya diri (*self-confidence*) siswa, yaitu kualitas keyakinan serta kenyamanan siswa berprestasi akademik kurang terhadap penampilan (*appearance*), kemampuan (*ability*), dan kekuasaan (*power*) dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Adapun sub aspek dari *self-confidence* adalah

:

- 1) Kualitas keyakinan dan kenyamanan terhadap penampilan (*appearance*), dengan indikator sebagai berikut :
 - a) Tinggi badan
 - b) Wajah
 - c) Berat badan

- d) Warna kulit
 - e) Pakaian
- 2) Kualitas keyakinan dan kenyamanan terhadap kemampuan (*ability*), indikator yang digunakan adalah :
- a) Kecerdasan (*intelligence*).
 - b) Bakat (*Talents*) yang mendukung.
 - c) Keterampilan hasil belajar yang berdaya guna (*skill*).
 - d) Kepandaian dalam melakukan suatu pekerjaan (*performance*).
- 3) Kualitas dan kenyamanan terhadap kekuasaan (*power*), dengan indikator sebagai berikut :
- a) Dominasi terhadap orang lain (*dominance*), baik dalam bentuk pemaksaan (*coercion*), kompetisi (*competition*), maupun kepemimpinan (*leadership*).
 - b) Status sosial yang tinggi (*social status*).
 - c) Kondisi ekonomi (pendapatan/*money*) yang cukup.
- b. Mencintai diri sendiri (*self-love*), yaitu dorongan untuk mengasihi, menghargai, dan menyayangi diri sendiri yang bersumber dari penghargaan sosial (*social rewards*), perasaan adanya hubungan dengan sumber-sumber kebanggaan dan moralitas (*morality*), aspek ini terdiri dari tiga sub aspek berikut :
- 1) Penghargaan sosial (*social rewards*) :
- a) Perasaan dikasihi dan disayangi (*affection*).
 - b) Perasaan bangga karena mendapat pujian (*praise*).

- c) Perasaan dihormati (*respected*).
- 2) Sumber rasa bangga dari orang lain yang seolah-olah dialami sendiri (*vicarious sources*), dengan indikator sebagai berikut :
- a) Perasaan memiliki hubungan dengan kesenangan atau keberhasilan orang lain (*basking in reflected glory*).
 - b) Cerminan (*reflection*) yang menimbulkan rasa bangga dengan membandingkan (*comparison*) antara diri dengan orang lain.
 - c) Kepemilikan yang mendalam terhadap suatu benda sehingga menjadi kebanggaan karena dianggap bisa mewakili gambaran sosok dirinya sendiri (*possession*).
- 3) Moralitas (*morality*) dengan indikator sebagai berikut :
- a) Perlakuan yang adil dan jujur (*fair and honest*).
 - b) Perilaku mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*: keinginan untuk menolong orang lain secara tulus).

3. Siswa Berprestasi Akademik Rendah

Secara operasional siswa berprestasi akademik rendah dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar. Dalam hal ini adalah siswa yang berada pada kelas dengan permasalahan akademik paling tinggi yaitu kelas dengan jumlah siswa dan jumlah mata pelajaran yang harus diremedial paling banyak. Kemudian yang dijadikan sampel adalah siswa yang tidak termasuk kedalam ranking 10 besar di kelas tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *research development* yang bersifat *kuantitatif* dan *kualitatif*. Penelitian *kuantitatif* digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek harga diri siswa Kelas XI yang berprestasi akademik rendah di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Penelitian *kualitatif* digunakan untuk mengidentifikasi program layanan bimbingan yang tepat bagi siswa berprestasi akademik rendah dalam kaitannya dengan pengembangan harga diri dan merancang program bimbingan yang tepat untuk meningkatkan harga diri siswa berprestasi akademik rendah.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis keadaan pada saat penelitian dilakukan, dan mengambil implikasi dari data yang ada guna menyusun program bimbingan untuk mengembangkan harga diri (*self esteem*) siswa berprestasi akademik rendah. Metode deskriptif digunakan karena ingin diperoleh gambaran profil harga diri siswa berprestasi akademik rendah sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung melalui penyebaran angket dan wawancara.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung kelas XI yang memiliki prestasi akademik rendah. Pengambilan sampel digunakan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kata lain penarikan sampel ini berorientasi kepada pemilihan sampel dimana dan tujuan yang spesifik dari penelitian diketahui oleh peneliti sejak awal (Nurul Zuriyah, 2005:141). Dengan kata lain unit sampel yang dihubungkan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data siswa berprestasi akademik rendah dilakukan dengan meminta rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung mengenai kelas dengan jumlah permasalahan akademik paling tinggi yaitu kelas dengan jumlah permasalahan akademik terbanyak, dimana pada kelas tersebut terdapat jumlah siswa dan jumlah mata pelajaran yang harus diremedial paling banyak. Setelah diperoleh kelas dengan permasalahan akademik tertinggi maka siswa yang yang tidak termasuk ke dalam rangking 10 besar merupakan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.

Untuk memperoleh data tentang harga diri siswa berprestasi akademik rendah digunakan teknik pengumpulan data non tes dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket yang terdiri dari satu angket yang memberikan gambaran mengenai profil harga diri siswa berprestasi akademik rendah.

Instrumen yang digunakan dikembangkan dari teori serta aspek harga diri yang sudah ada.

